

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan belajar merupakan komponen-komponen minimal yang ada di kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai pembelajar dituntut untuk dapat mengoptimalkan belajarnya sehingga diperoleh prestasi yang baik. Seperti yang ditulis di PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP Bab 1, Pasal 1, butir 16 yang menyatakan bahwa Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Guru mempunyai tugas sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (Oemar Hamalik, 1999: 9). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab 1, Pasal 1, butir 13). Adapun lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berinteraksi dan mempengaruhi siswa. Oemar Hamalik (1999: 98) menyatakan bahwa individu dan lingkungan terjadi proses interaksi dan mempengaruhi satu yang lainnya..

Glasson dan Lalik (A.Sanusi, 1999:12) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah "proses konstruktif" dan konstruksi pengetahuan yang memerlukan partisipasi aktif antara guru dan siswa. Untuk

mengkonstruksi suatu pengetahuan, siswa harus mengidentifikasi, menguji, dan menafsirkan makna dari pengetahuan yang dimiliki dan menyesuaikan dengan situasi dan masalah yang dihadapi. Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam pembelajaran Fisika selayaknya guru menemukan cara-cara merencanakan kerangka alternatif untuk merangsang siswa mengkonstruksi pengetahuan sehingga tujuan ingin memahami konsep dapat terwujud dari pembentukan (konstruksi) pengetahuan tersebut.

Menurut teori belajar *konstruktivisme*, siswa tidak lagi dianggap belajar dari yang diberikan guru atau sistem pengajaran tetapi secara aktif membangun fakta pengetahuan dalam diri mereka sendiri dan pada waktu yang sama mengubahnya sesuai dengan fakta tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang terbentuk pada siswa dibangun oleh dirinya sedikit demi sedikit, kemudian diperluas melalui pengalaman dan pendidikan. (<http://www.tripod.com>)

Senada dengan teori konstruktivisme, Wahidin mengungkapkan bahwa:

Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara serta merta oleh guru kepada siswa. Pengetahuan juga bukan merupakan sekumpulan fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diguna pakai dan diingat. Tetapi, siswa sendiri harus membangun sendiri pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. ([http:// www.Fredhoo.com](http://www.Fredhoo.com))

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran akan mempunyai makna bagi siswa jika guru mampu membelajarkan siswa berfikir, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan memotivasi mereka untuk belajar. Kondisi itu

dapat dicapai jika siswa sudah bisa menghubungkan setiap pengetahuan baru dan lama yang telah dimilikinya.

Kenyataannya, struktur kognitif siswa tidak selamanya dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan yang lama. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari rendah, termasuk dalam pelajaran sains, yang didalamnya terdiri dari bahan ajar fisika. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Ratna Wilis Dahar bahwa salah satu kekurangan yang kita dengar dalam dunia pendidikan, khususnya matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA) adalah siswa hanya menghafal tanpa memahami isi pelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian (Hinduan: 1999) menunjukkan bahwa pada umumnya lulusan SMU tidak atau kurang menguasai konsep dasar fisika secara baik. Pemahaman konsep dasar fisika yang kurang baik berkaitan erat dengan prestasi belajar fisika. Artinya, prestasi yang rendah untuk pelajaran fisika disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang akan materi ajar fisika. Pemahaman yang kurang baik ini, salah satunya timbul karena tidak tercapainya kebermaknaan belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan didapatkan data bahwa hasil belajar berupa nilai rata-rata siswa dalam pelajaran fisika lebih rendah dibandingkan dengan nilai dalam mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari guru mata pelajaran fisika bahwa nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran fisika adalah 60 sedangkan mata pelajaran lain sudah menargetkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 65. Nilai rata-rata ulangan harian pada sampel penelitian masih kurang dari Standar Ketuntasan Belajar Minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 60. Siswa kurang

menyukai dan kurang tertarik pada mata pelajaran fisika, siswa merasa kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep fisika, soal-soal fisika sulit dikerjakan, dan soal-soal fisika menuntut mereka untuk berfikir. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas masih berpusat pada guru, kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan hanya beberapa siswa aktif bertanya apabila terdapat konsep yang tidak dimengerti. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dibandingkan dengan menggunakan metode eksperimen / demonstrasi ataupun metode diskusi atau belajar kelompok. Hal ini disebabkan karena sangat kurangnya alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran. Padahal sebagian besar siswa menyatakan lebih suka mengadakan eksperimen daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau sekedar menulis saja.

Menurut Nasution faktor-faktor (1992:4) yang mempengaruhi prestasi belajar (1992:4) diantaranya adalah :

1. Peranan guru, strategi belajar mengajar (factor eksternal)
2. Kesehatan, kemampuan, panca indra, dan daya tahan fisik ( factor fisilologis)
3. Kepribadian, kemampuan, motivasi, sikap dan perilaku (factor psikologis)

Berdasarkan hasil penelitian Driver (Adey, 1989, Tomo, 1995) bahwa jika aktivitas belajar siswa meningkat maka pemahaman konsep siswa juga akan meningkat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa adalah melakukan peningkatan aktivitas belajar. Sehubungan hal tersebut salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar fisika siswa yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah

kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan LKS.

Hasil-hasil penelitian lain mengenai model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah sebagai berikut :

1. Linda Pertiwi (2006) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Iis Nurjanah (2005) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dharmawati (2005) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membuat suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* ?

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel bebas

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Variabel terikat adalah prestasi belajar siswa yang diukur dengan instrument berupa tes *multiple choice* untuk setiap kompetensi dasar yang diteliti.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam suatu penelitian sangat diperlukan, hal ini untuk mengarahkan agar penelitian dapat terukur dengan baik. Definisi operasional dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran CLIS : Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan yang terdapat pada percobaan. Dalam pengamatan diperoleh nilai-nilai yang hasilnya di olah untuk menghasilkan konsep yang dipelajari.
2. Prestasi belajar: Prestasi belajar merupakan seluruh kecakapan yang dicapai melalui proses belajar disekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar (Moh. Surya, 1983:115). Prestasi belajar dalam penelitian ini berupa kemampuan kognitif yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang berbentuk *multiple choice* sebanyak 27 butir soal. Kemampuan kognitif yang dievaluasi meliputi kemampuan ingatan, pemahaman, penerapan dan analisis untuk materi tekanan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diimplementasikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak dalam bidang pendidikan khususnya pada pendidikan SMP dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam-fisika. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara umum adalah:

” Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* menjadi model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.”

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : tidak terdapat peningkatan prestasi belajar yang signifikan setelah diimplementasikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dalam pembelajaran.

Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) : terdapat peningkatan prestasi belajar yang signifikan setelah diimplementasikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dalam pembelajaran.

## H. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dibatasi hanya pada satu kelas eksperimen tanpa menggunakan kelas pembandingan. Peneliti bermaksud menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Untuk mendapatkan hasil yang valid maka desain penelitian yang digunakan adalah *one group Pretest-Potstest design*.

Penelitian dilakukan dalam 3 pembelajaran. Setiap pembelajaran, sebelum dilakukan treatment diawali dengan *pretest* dan setelah pembelajaran dilaksanakan *posttest*, sehingga diperoleh skor gain pada masing-masing pembelajaran. Setiap skor gain yang diperoleh kemudian dianalisis peningkatannya.

## I. Subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Miftahul Iman Bandung tahun ajaran 2007/2008 yang terdiri dari 25 siswa